

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan sumber protein hewani masyarakat Indonesia terus meningkat. Peningkatan tersebut disebabkan karena kesadaran akan kebutuhan gizi yang harus dipenuhi. Salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan daging sebagai penyuplai sumber protein hewani adalah budidaya itik pedaging. Tahun 2010 kebutuhan daging itik mencapai 14,3 ribu ton dan pasokan dari seluruh peternakan itik yang ada hanya 6,4 ribu ton (Wakhid, 2010). Konsumsi daging itik khususnya diwilayah Jawa Timur pada tahun 2012 mencapai 3525 ton kemudian tahun 2013 meningkat menjadi 3630 ton (Anonim, 2013). Peluang usaha budidaya itik pedaging masih berpotensi untuk dikembangkan .

Itik adalah salah satu komoditas ternak unggas dwiguna yaitu penghasil telur dan daging. Itik pedaging mulai dibudidayakan oleh masyarakat karena memiliki kelebihan berupa pertumbuhan yang cepat, masa pemeliharaan yang singkat yaitu sekitar 5-6 minggu. Suci (2013) menyatakan bahwa berat potong itik pedaging sekitar 1,2 – 1,5 kg, cara pemeliharaan yang mudah, serta lebih tahan terhadap serangan penyakit.

Kendala pakan merupakan kendala utama dalam manajemen usaha ternak itik pedaging. Biaya pakan mencapai 60-70%, dari total biaya produksi yang berpengaruh dalam proses pemeliharaan itik pedaging. Sehingga perlu adanya substitusi atau bahan baku pakan pengganti, serta meningkatkan performans itik dengan menggunakan pakan alternatif yang memiliki kandungan protein tinggi, dengan harga yang murah dan ketersediaanya melimpah.

Biji karet merupakan hasil sampingan perkebunan karet yang berpotensi untuk dimanfaatkan, karena terkandung sumber protein yang tinggi, meskipun memenuhi syarat tetapi penggunaannya masih dibatasi, karena mengandung asam sianida yang bisa menyebabkan keracunan. Hariyono (1996) *dalam* Mulyati (2001) menyatakan bahwa biji karet segar mengandung asam sianida 1200 ppm.

Pengkajian dan pengolahan lebih lanjut tentang penggunaan biji karet untuk menghilangkan senyawa HCN yaitu dengan teknik fermentasi. Proses pengolahan

fermentasi dengan metode pembuatan tempe pada biji karet akan menurunkan kandungan asam sianida (HCN). Menurut Wizna, dkk (2000) pengolahan biji karet dengan proses fermentasi menurunkan kandungan HCN dari 573,72 ppm menjadi 30,75 ppm. Wizna, dkk. (2000) menyatakan pemberian biji karet yang difermentasi dengan *Rhizopus oligosporus* dapat diberikan sampai level 16% dalam ransum tanpa mempengaruhi performans ayam pedaging. Pemberian tempe biji karet sebanyak 16% pada ransum diharapkan mampu meningkatkan performans dalam pemeliharaan itik pedaging.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah penggunaan sebanyak 16% tepung tempe biji karet dalam ransum mampu mengoptimalkan performans itik pedaging?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan tepung tempe biji karet sebanyak 16% pada ransum terhadap performans itik pedaging

1.3.2 Manfaat

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi alternatif penggunaan bahan pakan tepung tempe biji karet terhadap performans itik pedaging bagi peternak